

DAMPAK PSIKOLOGIS PERCERAIAN ORANG TUA

¹ Mufida Yusronia Tri Mulyani*, ² Muhammad Jamaluddin, ³ Taufiqurrahman

¹ Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

² Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim

³ Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Jl. Terusan Dieng No. 62-64, Malang 65146, Jawa Timur

¹mufida.mulyani@yahoo.com

*) Penulis Korespondensi

Abstrak

Perceraian ialah keadaan yang dimana berakhirnya suatu hubungan suami dan istri baik secara hukum maupun agama. Dimana jumlah kasus perceraian pada tahun 2019 terjadi berkisar 2,94%, pada tahun 2020 telah mengalami penurunan sebesar 2,42%, dan tahun berikutnya 2021 angka perceraian mulai melonjak berkisar 3,09%. Pada kasus perceraian ini akan banyak anak yang mengalami dampak dari adanya perceraian orang tua yang terjadi, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak perceraian orang tua pada remaja. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan (1) pengambilan data (2) reduksi data (3) penyajian data /display data dan (4) penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang cukup besar pada remaja, adapun bentuk dampak yang ditimbulkan oleh perceraian orang tua pada remaja yakni, kehilangan figur orang tua (menurunnya tingkat percaya diri dan tidak mendapat kebutuhan materi), perubahan sikap (tidak dapat mengontrol emosi dan menghindari lingkungan sosial), broken relation (kesulitan mempercayai orang lain), Trauma (takut membangun keluarga baru dan takut membangun hubungan seksual dan keintiman).

Kata Kunci: Perceraian, Dampak Psikologis, Remaja

Abstract

Divorce is a situation where a husband and wife's relationship ends both legally and religiously. Where the number of divorce cases in 2019 was around 2.94%, in 2020 it had decreased by 2.42%, and the following year 2021 the number of divorces began to increase to around 3.09%. In this case of divorce, many children will experience the impact of their parents' divorce, therefore this research aims to find out the extent of the impact of parental divorce on teenagers. This research uses qualitative research, using a case study approach. Meanwhile, data analysis in this research uses several stages (1) data collection (2) data reduction (3) data presentation/data display and (4) drawing conclusions. In this study, the results showed that parental divorce had quite a big impact on teenagers. The forms of impact caused by parental divorce on teenagers were, namely, loss of parental figures (decreased level of self-confidence and not getting material needs), changes in attitude (no can control emotions and avoid social environments), broken relationships (difficulty trusting other people), trauma (fear of building a new family and fear of building sexual relationships and intimacy).

Keywords: Divorce, Psychological Impact, Teenagers

PENDAHULUAN

Pernikahan ialah periode individu untuk belajar hidup bersama sebagai suami dan istri untuk membentuk sebuah keluarga. Keluarga memiliki beberapa hal yang harus dilakukan oleh suami dan istri, salah satunya yaitu membesarkan anak-anak dan mengelola sebuah rumah tangga dengan baik, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keluarga ialah sekelompok individu yang terdiri dari suami, istri dan anak. Keluarga tersebut memiliki peran penting dalam membesarkan anak-anak serta memberikan pendidikan yang layak untuk masa depan anak yang akan mendatang. Bukan hanya itu saja anggota keluarga juga memiliki beberapa peran penting yang harus dilakukan dan dipenuhi untuk mencapai tahap keluarga bahagia atau harmonis. Terdapat anak-anak yang hidup dalam suasana keluarga yang suram dan tidak harmonis, yang dimana hal ini akan mempengaruhi ketenangan, pemikiran, dan keyakinan anak pada orang lain bahkan diri sendiri Brodey (dalam Ulfiah, 2016).

Keluarga yang tidak memiliki keharmonisan akan memberikan suasana yang tidak nyaman dan aman di dalam keluarga. Hingga tidak jarang pasangan suami dan istri memilih untuk berpisah atau melakukan perceraian. Perceraian ini terjadi karena beberapa faktor yang melatar belakangi, antara lain komunikasi yang tidak berjalan dengan lancar, ekonomi, kecemburuan yang berlebihan pada pasangan, merasa superior, perselingkuhan,

campur tangan orang tua, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Ulfiah, 2016). Perceraian ialah suatu keadaan yang dimana berakhirnya suatu hubungan suami dan istri baik secara hukum maupun agama. Berkaitan dengan faktor ketidakcocokan antara pasangan, tidak ada ketertarikan dan saling percaya diantara keduanya. Sehingga menimbulkan ketidak harmonisan di dalam rumah tangga, yang bisa menimbulkan beberapa konflik Ramadhani & Krisnani (dalam Sulthoni, dkk. 2022).

Tingginya tingkat perceraian juga terjadi pada Kota Malang, dan menurut Badan Pusat Statistika kota Malang (BPS) 2022, menyatakan bahwa terjadi lonjakan tingkat perceraian setiap tahun nya. Jumlah kasus pada tahun 2019 perceraian yang terjadi berkisar 2,94%, pada tahun 2020 telah mengalami penurunan sebesar 2,42%, dan tahun berikutnya 2021 angkat perceraian mulai melonjak berkisar 3,09%. Dan juga dapat dikatakan bahwa pada tahun 2021 jumlah kasus perceraian di Kota Malang berkisar 6.429 kasus perceraian. Hasil data statistik yang ada dapat disimpulkan bahwa perceraian yang ada di lingkungan masyarakat masih tinggi, dan dapat dikatakan bahwa penurunan yang terjadi dalam beberapa tahun tidak mempengaruhi peningkatan yang terjadi pada setiap tahunnya. Perceraian yang terjadi akan sangat memberikan dampak yang cukup besar pada anak, dimana anak akan dipaksa untuk terbiasa akan perubahan kondisi keluarga

nya, hal ini juga dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa anak akan lebih cenderung menutup diri dan pendiam pada lingkungan sekitar, dan juga anak akan memperlihatkan perilaku lebih aktif untuk menarik perhatian orang lain, menurut Veronika, dkk (2022). Dampak psikologis yang dialami oleh remaja akan perceraian orang tua akan memberikan pengaruh yang cukup besar dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Bukan hanya hal itu saja, akan tetapi dapat menimbulkan trauma atau ketakutan seperti takut memiliki keluarga baru karena takut untuk merasakan kembali ditinggalkan oleh anggota keluarga yang lain. Ketakutan ini juga akan mempengaruhi hubungan korban perceraian orang tua dengan lawan jenis untuk meningkatkan hubungan keintiman dan seksual, oleh karena itu dampak perceraian orang tua pada remaja akan memberikan ingatan buruk yang akan terus teringat.

Penelitian ini dinilai penting untuk memberikan pengetahuan pada beberapa pihak terkait. Pihak terkait yang ada ialah orang tua, teman, guru, dan masyarakat sekitar. Yang dimana terdapat remaja yang mengalami kondisi orang tua yang bercerai, bahwa mendapatkan dukungan akan membuat anak mengurangi dampak psikologis perceraian orang tua. Beberapa penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh perceraian

orang tua pada anak, dimana anak mengalami proses kesedihan akan perubahan yang terjadi, ingin menyerah, takut untuk menjalani hubungan dengan orang lain, dan takut akan mengalami kegagalan kembali sama dengan apa yang dilakukan oleh orang tua nya serta keretakan hubungan antara anak dan orang tua atau salah satu pihak keluarga (Shofi & Yuniar, 2021). Hal tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, pada 2 subjek utama dan 4 subjek pendukung yang digunakan dengan metode wawancara. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ialah perceraian akan memberikan dampak perubahan yang terjadi pada anak korban perceraian yang berfokus pada perubahan perilaku atau tingkah laku yang ditampilkan pada orang lain, hal ini berkaitan dengan pelampiasan perasaan kekecewaan, kemarahan, serta penolakan akan perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya. Selain perubahan tersebut dapat memberikan dampak buruk pada diri sendiri, hal ini juga akan berdampak pada orang sekitar.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, penelitian sebelumnya juga menggunakan beberapa subjek dari usia remaja dan juga dewasa awal, pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek remaja akan tetapi hanya menggunakan satu subjek atau penggunaan subjek tunggal dengan karakteristik tertentu yang berfokus pada dampak psikologis yang terjadi pada anak orang tua bercerai. Selain itu lokasi penelitian

terdahulu dengan penelitian ini juga berbeda. Perbedaan pada penelitian sebelumnya antara lain, dimana penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan juga kualitatif deskriptif, sedangkan dalam penelitian ini walaupun penggunaan pendekatan kualitatif tetapi berbeda pada bagian metode yang dipakai.

Berdasarkan pernyataan yang ada di atas peneliti berfikir pentingnya untuk mengetahui lebih jauh terkait dengan dampak perceraian orang tua pada psikologis anak remaja. Pada usia remaja menjadi hal cukup sulit untuk dilalui oleh individu yang berada dalam kondisi orang tua bercerai, karena pada masa remaja ini akan terjadi banyak perubahan pada anak, dimulai dari perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikis. Remaja juga dapat dikatakan sedang berada di fase peralihan kehidupan anak dan dewasa, pada fase ini remaja akan sering terlihat mengalami kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilaku dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut, (Putro, 2017). Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak psikologis perceraian orang tua pada remaja?

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiono (2018), penelitian kualitatif ialah penelitian berbasis filosofi

yang dimaksudkan untuk digunakan untuk penelitian dalam kondisi ilmiah. Penelitian ialah alat penelitian, sekaligus analisis kualitatif yang difokuskan pada implikasinya, serta teknik pengumpulan data. Penelitian kualitatif juga dapat dikatakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata atau tulisan dari sumber informasi yang didapatkan Bogdan dan Taylor (dalam Broto. H.D 2016). Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus ialah salah satu metode penelitian kualitatif, dalam pendekatan studi kasus harus memiliki permasalahan atau serangkaian masalah yang harus segera dipecahkan, selain itu studi kasus juga dilakukan untuk memahami secara lebih baik dan jauh terkait individu, kelompok, peristiwa dan organisasi, yang dimana dilakukan semata-mata untuk mengetahui secara instrik dan bukan untuk menciptakan suatu teori atau melakukan generalisasi temuan riset pada populasi (Herdiansyah, 2015).

Penelitian ini berlokasi di Kota Malang, Jawa Timur. Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan satu subjek atau penggunaan subjek tunggal dengan dua *significant other* sebagai informan tambahan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan teknik *human instrument* sebagai instrument penelitian yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas semua temuan. Selain itu peran peneliti dalam penelitian mengevaluasi jalannya penelitian agar tetap pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan beberapa cara yaitu: (a) wawancara/ interview. Wawancara dilakukan secara lisan dan dijawab dengan cara lisan, selain itu wawancara yang dilakukan dengan bertemu langsung dengan subjek atau informan yang telah ditentukan sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan. (b) observasi, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi non-partisipan, dimana mengamati latar belakang kehidupan subjek setelah perceraian orang tua, dan mengamati setiap respon yang dilakukan oleh subjek pada saat melakukan pengambilan data.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini memiliki beberapa tahapan yakni; (1) pengumpulan data, pada tahapan pengumpulan data ini berupa hasil dari wawancara, observasi, yang didapatkan dilapangan sesuai dengan fakta yang ada dan bersifat alamiah. (2) Reduksi data, pada tahapan ini akan dilakukan secara terus-menerus, yang dimana hal ini bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang dan meyimpan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan. (3) Penyajian data (display data), penyajian data adalah sekumpulan informasi atau data-data yang memiliki kemungkinan

dapat menarik kesimpulan dan menentukan pengambilan tindakan atau data-data setengah jadi yang sudah tertata dalam bentuk tulisan dan telah memiliki alur tema yang lebih jelas. (4) Terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Mengangkat tema dampak psikologis yang terjadi pada anak korban perceraian. Peneliti ini menggunakan satu subjek utama atau partisipan dalam melaksanakan pengambilan data, pengambilan data dilakukan dirumah subjek yang terletak di Kecamatan. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur, sejak awal bulan Mei sampai dengan akhir bulan Juni 2023. Subjek atau informan dalam penelitian ini berinisial TK, dimana TK tersebut adalah anak remaja yang pada saat ini dalam kondisi orang tua yang bercerai, dimana subjek TK mendapatkan dampak negatif yang cukup besar akibat dari perceraian orang tuanya. Penelitian ini berdasar dari pengamatan peneliti akan tingginya lonjakan perceraian yang terjadi beberapa tahun terakhir. Tingginya angka perceraian hampir terjadi di beberapa daerah atau kota, salah satunya kota Malang tercatat mengalami lonjakan yang cukup signifikan terkait kasus perceraian.

Penelitian terkait dengan dampak psikologis yang diakibatkan oleh perceraian orang tua memiliki tujuan untuk menggali data lebih dalam mengenai bagaimana dan

sejauh mana perceraian orang tua mempengaruhi kondisi psikologis anak remaja, penelitian ini diawali oleh studi pendahuluan atau penelitian pendahuluan. Setelah peneliti menemukan apa yang harus ditanyakan untuk penelitian, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu untuk membangun *report* yang baik kepada subjek TK yang menjadi mengalami dampak dari perceraian orang tuanya, hal ini diharapkan untuk memudahkan peneliti dalam proses penggalian data yang akan dilakukan. Penggalian data dilakukan oleh peneliti dengan mempertanyakan keadaan dan latar belakang dari keluarga TK, mendapatkan hasil bahwa subjek TK ialah anak yang mengalami perceraian orang tua, dan memiliki hubungan keluarga yang tidak harmonis sebelum perceraian terjadi. TK ialah anak pertama dari dua bersaudara, TK memiliki seorang adik laki-laki berusia 7 tahun yang pada saat ini masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD). Perdebatan atau konflik yang dialami oleh TK bukan hanya sekali atau dua kali, bahkan bisa dikatakan hampir tiap hari hal tersebut terjadi, apalagi pertengkaran tersebut juga kerap terjadi antara ayah dan ibunya.

Pertengkaran dan perdebatan yang terjadi membuat orang tua subjek TK memilih untuk bercerai. Perceraian yang terjadi membuat TK harus tinggal dengan nenek dan kakeknya, serta tidak jarang TK akan tinggal dengan kerabatnya yang lain. Tidak dapat dipungkiri jika perceraian yang

terjadi pada kedua orang tuanya memberikan dampak yang cukup besar pada TK, dan membuatnya terpaksa harus dapat menerima kondisi saat ini dan mulai kembali beradaptasi. Oleh karena itu terdapat hasil penelitian terkait beberapa dampak psikologis perceraian orang tua, yakni sebagai berikut.

Kehilangan Figur Orang Tua

Menurut Santos, dkk. (2023) mengungkapkan bahwa perceraian yang terjadi pada anak akan memberikan dampak yang cukup besar. Bukan hanya pada orang tua akan tetapi anak juga akan merasakan hal yang jauh lebih besar apalagi hal ini juga akan mempengaruhi perkembangan anak khususnya anak remaja yang dimana pada usia mereka ada dalam kondisi pencarian jati diri, lalu ada dalam kondisi kelihatan kedua figur orang tua atau salah satunya akan memberikan dampak psikologis yang cukup berat pada anak. Hingga secara perlahan akan mempengaruhi keadaan emosional dan perilaku anak remaja. Hal ini juga terjadi pada subjek TK banyak yang berubah setelah terjadinya perceraian yang dialami oleh TK, salah satunya adalah TK kehilangan akan figur ayah dan ibunya. TK dibawa tinggal dengan neneknya dan tidak dengan salah satu orang tuanya, tidak ada kontribusi yang diberikan oleh orang tua pada TK pada saat setelah perceraian terjadi. Kehilangan figur orang tua karena perceraian akan memberikan beberapa dampak yang cukup besar pada

anak, yang dapat mempengaruhi kehidupan dan masa depan, beberapa dampak tidak adanya figur orang tua yaitu sebagai berikut.

Menurunnya Tingkat Percaya Diri

Perceraian yang terjadi juga akan memberikan pengaruh pada tingkat kepercayaan diri anak. Anak akan merasakan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan dalam menggapai apa yang diinginkan dan juga tidak memiliki tujuan hidup. hal ini juga dialami oleh TK dimana TK mengalami penurunan tingkat kepercayaan diri, TK juga sering kali melewatkan kesempatan yang ada untuk mengembangkan potensinya dan memilih untuk tidak melakukan apapun. Menurut Rosdiana (dalam Mistiani, 2020) mengatakan bahwa anak yang mengalami korban perceraian akan mengalami menurunnya tingkat kepercayaan diri hal ini dikaitkan dengan bagaimana anak menyalahkan dirinya sendiri karena perceraian orang tuanya terjadi, kondisi yang berbeda dengan teman lainnya menjadikan anak mengalami penurunan tingkat percaya dirinya.

Tidak Mendapatkan Kebutuhan Materi

Anak korban perceraian yang kehilangan figur orang tua akan merasakan dampak tidak terpenuhinya kebutuhan materi yang harusnya didapatkan oleh individu tersebut dari orang tuanya. Hal ini juga dialami oleh subjek TK dimana TK tidak mendapatkan kewajiban yang harusnya diberikan oleh orang tuanya, kewajiban dalam memberikan fasilitas

dan juga kebutuhan materi lainnya untuk menunjang baik kehidupan dan pendidikan yang seang dijalani oleh subjek TK. Tidak terpenuhinya kebutuhan materi ini menjadikan subjek TK kehilangan akan mimpi dan cita cita yang dimiliki dan memilih untuk bekerja setelah lulus, dimana hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan materi yang sebelumnya tidak diberikan oleh orang tuanya. Menurut Rosdiana (dalam Mistiani, 2020) mengungkapkan bahwa anak korban perceraian akan merasakan bahwa dirinya ikut bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan materi yang di perlukan oleh anak hingga membuat anak memilih untuk menjadi tulang punggung keluarga dan merasa tidak boleh bermain main dan menghabiskan waktu dengan teman temannya.

Perubahan Sikap

Perceraian memang akan berdampak cukup besar pada anak remaja, pada usia remaja sebagai masa mencari identitas diri, masa penuh masalah, masa diambang kedewasaan, masa yang penuh akan ketakutan, masa peralihan dari tahapan anak-anak, masa yang tidak realistis dan lain-lainnya Putro (dalam Suidri, 2020). Perubahan sikap juga terjadi pada anak yang ada dalam kondisi orang tua bercerai, dimana TK tidak cukup mampu dalam mengelola dan mengontrol emosi yang ada didalam diri. Perubahan sikap ini dapat didasari oleh rasa kekecewaan terhadap keluarga, dan rasa marah karena kondisi keluarga yang tidak harmonis

lagi. Oleh karena itu terdapat beberapa hal perubahan sikap yang ditunjukkan anak korban perceraian yaitu:

Tidak Dapat Mengontrol Emosi.

Ketidakstabilan emosi kerap kali terjadi pada anak yang menjadi korban perceraian, hal ini juga dialami oleh subjek TK. TK mengalami ketidakmampuan dalam mengatasi emosi yang dimiliki, dimana TK kerap kali membanting barang atau memukul orang yang dirasa mengganggu. Hal yang menyebabkan remaja perempuan korban perceraian tidak mampu dalam mengelola emosinya bisa terjadi karena tidak adanya figur ayah didalamnya, hal ini berkaitan karena rasa kesepian, kesedihan, dan kecemburuan akibat kehilangan figur ayahnya dikarenakan penolakan dan telah memiliki keluarga baru Fitroh (dalam Wandansari, dkk. 2021).

Menghindari Lingkungan Sosial.

Menurut Wandansari, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa remaja perempuan korban perceraian akan lebih memilih menarik diri dari lingkungan sosialnya dan orang lain akibat dari ditinggalkan oleh ayah dan ibunya karena kondisi perceraian yang terjadi. Hal ini juga dirasakan oleh TK, TK mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya baik dengan masyarakat sekitar atau dengan teman-teman yang ada disekolahnya TK lebih banyak memilih diam dan menjauh dari lingkungan masyarakat yang lain.

Broken Relation

Perceraian yang terjadi didalam keluarga, sering kali akan mengubah keadaan hubungan antara anak dan orang tua. Banyak hal yang menjadi penyebab dari perubahan dihubungan tersebut, seperti halnya hubungan ayah dan anak perempuan nya yang telah lama berpisah dan tidak pernah bertemu. Hal ini juga dialami oleh subjek TK yang dimana semenjak orang tuanya nya bercerai ayahnya tidak pernah menemui nya, bahkan ayahnya juga tidak pernah berusaha untuk mengubunginya. Hubungan yang buruk antara ayah dan anak akan mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain, lantaran rusaknya atau retaknya hubungan antara ayah dan anak yang memberikan anak rasa was was dan takut untuk mendapatkan hal yang sama yaitu ditinggalkan oleh orang terdekat nya Bennet (dalam Santos, dkk. 2023). Hubungan yang buruk akan memiliki dampak, yakni sebagai berikut.

Kesulitan Mempercayai Orang Lain.

Kekecewaan dan kemarahan akan membuat orang lain mengalami kesulitan untuk kembali percaya kepada orang lain, hal ini juga dialami oleh subjek TK. TK mengalami kesulitan untuk percaya dengan orang lain dan orang-orang yang ada disekitarnya, TK juga mengatakan dari pada mengandalkan orang lain lebih baik TK menanggung segala bentuk keadaan yang ada dengan sendiri. Ketidakpercayaan TK pada

orang lain ini disebabkan oleh faktor ketidak hadiran akan figur ayah, dimana remaja perempuan lebih memaknai ketidakhadiran akan figur ayah sebagai akibat pengalaman traumatis yang dimana hal ini berkaitan dengan kelekatan yang dimiliki oleh orang tua, rasa sedih dan kecewa yang membuat anak takut untuk kembali percaya dengan orang lain (Wandansari, dkk. 2021).

Trauma

Perceraian orang tua akan sangat berdampak pada anak-anak, ketidak harmonisan, konflik yang terjadi semakin membuat anak tidak nyaman berada dalam lingkup keluarga yang mana anak tidak merasakan adanya rasa cinta, kasih sayang dan rasa aman yang harusnya didapatkan oleh anak dari orang tuanya. Tidak jarang anak yang ada dalam kondisi tersebut memiliki banyak ketakutan, misalnya ketakutan untuk mendapatkan keluarga yang baru, oleh karena itu tidak jarang anak akan meminta salah satu orang tuanya untuk tidak menikah lagi. Subjek TK juga mengalami hal yang sama dimana subjek TK mengatakan pada ibunya untuk tidak menikah lagi atau dekat dengan laki-laki lain. Ketenangan yang harusnya didapatkan didalam keluarga tidak dia dapatkan dari orang tuanya, oleh karena itu ketakutan dan kecemasan itu bisa saja dialami oleh anak korban perceraian (Mistiani, 2020). Oleh karena itu terdapat beberapa hal ketakutan yang dialami oleh anak, yakni sebagai berikut.

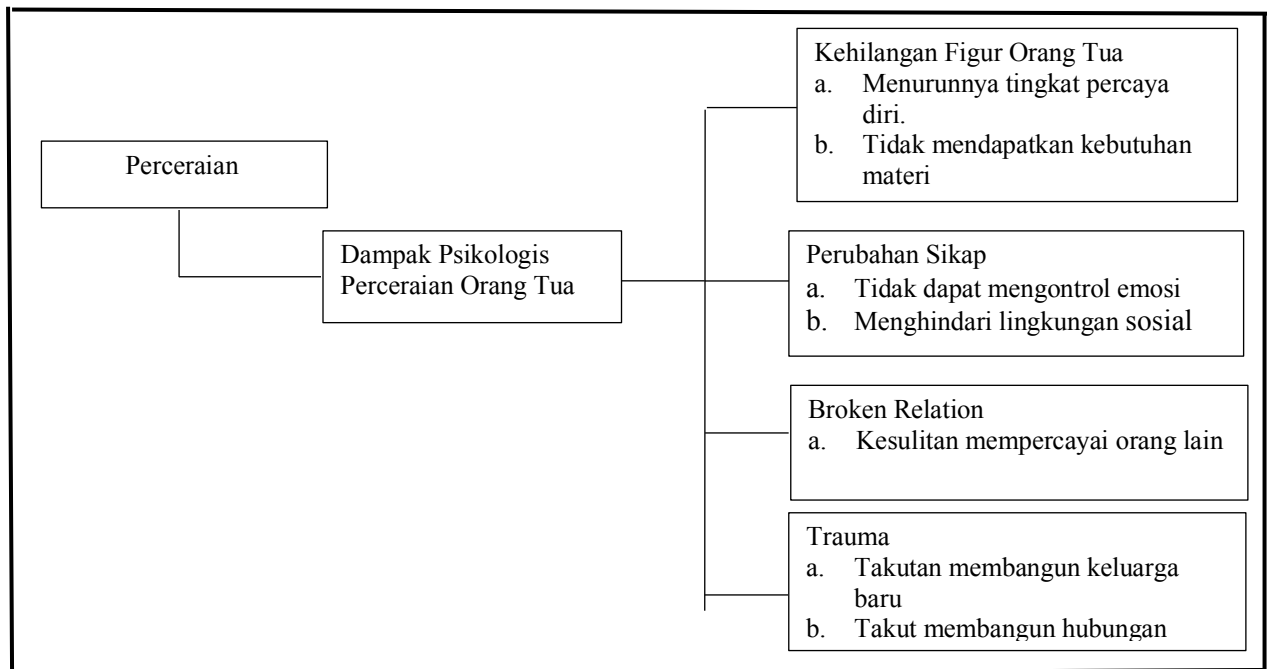
Ketakutan Membangun Keluarga Baru.

Menurut Mistiani, (2020) mengatakan bahwa anak broken home akan mengalami ketakutan atau kecemasan yang tidak berdasar, hal ini karena hubungan keluarga yang terjalin memberikan luka dan memori yang cukup menyakitkan diri anak, oleh karena itu ketakutan akan keluarga baru juga akan menjadi permasalahan anak jika salah satu orang tuanya memilih untuk menikah lagi atau membangun keluarga yang baru. Hal ini juga sama dengan apa yang dikatakan oleh TK. TK mengatakan bahwa dirinya takut akan kejadian masa lalu terulang, dan lebih baik untuk memberikan jeda dan fokus dengan apa yang telah dijalani.

Ketakutan Membangun Hubungan Seksual dan Keintiman.

Menurut Wandansari, dkk. (2021) mengatakan bahwa remaja perempuan korban perceraian orang tuanya akan sulit dalam membangun hubungan seksual dan keintiman dengan laki-laki, dimana mereka akan dibayang-bayangi sosok ayah ketika melihat laki-laki yang sedang bersamanya. Subjek TK juga mengatakan bahwa ketidak inginan menjalin hubungan dengan laki-laki untuk menghindari konflik yang bisa saja terjadi dimasa depan nanti dan akan mempengaruhi kehidupan yang telah dijalani oleh subjek TK.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diatas, dapat dikatakan bahwa perceraian orang tua memberikan dampak psikologis yang cukup besar pada anak remaja.



Gambar1. Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus yang dilaksanakan pada remaja yang mengalami kondisi perceraian orang tua, yang berfokus pada dampak psikologis yang ditimbulkan oleh perceraian orang tua pada remaja. Maka dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang cukup besar pada remaja, adapun bentuk dampak yang ditimbulkan oleh perceraian orang tua pada remaja yakni, kehilangan figur orang tua (menurunnya tingkat percaya diri dan tidak mendapat kebutuhan materi), perubahan sikap (tidak dapat mengontrol emosi dan menghindari lingkungan sosial), broken

relation (kesulitan mempercayai orang lain), Trauma (takut membangun keluarga baru dan takut membangun hubungan seksual dan keintiman).

Berdasarkan yang didapatkan pada penelitian Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Pada Remaja, oleh karena itu peneliti ingin mengajukan beberapa saran, yakni sebagai berikut.

Bagi Subjek

Dampak perceraian memang akan terjadi pada remaja, dimana anak harus mulai beradaptasi dengan keadaan yang telah berbeda. Beberapa hal positif yang bisa dilakukan oleh subjek adalah dengan mencari kegiatan yang disukai dan mulai untuk kembali menjalin hubungan baik dengan teman sebaya,

serta mencoba untuk membuka diri pada anggota keluarga yang lain dan lebih dekat dengan orang tua atau salah satu dari keduanya. Hal tersebut akan membantu subjek lebih baik dan jika terdapat hal yang mungkin tidak dapat dikontrol atau ada tanda-tanda gangguan psikologis yang lebih parah dapat menemui atau mencari bantuan seorang profesional untuk membantu.

Bagi Pihak Keluarga

Pihak keluarga yang saat ini tinggal dengan subjek diharapkan dapat memberikan dukungan, dan pendampingan untuk membantu subjek beradaptasi atau menerima perceraian orang tua. Dan khusus untuk orang tua subjek, akan lebih baik untuk terus memberikan perhatian, cinta, kasih sayang dan rasa aman pada subjek, walaupun telah berpisah orang tua tetap memiliki kewajiban untuk mengurus dan memperhatikan tumbuh kembang anak. hal ini bertujuan agar anak tidak kehilangan figur orang tua meskipun orang tuanya tidak tinggal bersama kembali, dan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari perceraian yang terjadi.

Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek yang lebih banyak dan karakteristik subjek yang juga berbeda dibandingkan penelitian ini.

Hal ini bertujuan agar penelitian dengan tema yang sama mengalami pembaharuan dan juga menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA .

- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.
- Herdiansyah, H. (2015). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi.
- Kristianti, D., & Nurwati, N. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Akibat Ketidakharmonisan Hubungan Kedua Pihak Terhadap Pembentukan Identitas Anak Saat Remaja: Teori Psikososial Erikson. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 219-227.
- Lie, F., Puspa Ardini, P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 114–123. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>
- Mistiani, W. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322–354. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>.
- Putri, N. S., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. Meningkatkan kebahagiaan pada anak korban perceraian orang tua dengan optimism.
- Putri, R. D., Rahmi, Y., & Armalid, I. I.

- (2023). Dampak Ketidadaan Figur Ayah pada Gender Role Development Seorang Anak. *Flourishing Journal*, 2(6), 447–456. <https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p447-456>.
- Sulthoni, A., Wicaksono, H., & Saputra, T. A. (2022). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak (Studi Kasus di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo). *Bimbingan Dan Konseling Banyuwangi*, 1(1), 13-22.
- Santoso, M. F., Hidayati, N., & Hayani, H. (2023). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja. *Humanistik'45*, 10(2), 67-76.
- Syawaldi, F. E., & Aprianti, A. (2022). Persepsi Pernikahan Bagi Remaja Korban Perceraian Orang Tua di Kota Bandung. *Communication*, 13(2), 137-151.
- Tisngati, U., & Indra Meifiani, N. (2014). Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Derivat*, 1(2), 8–18.
- Ulfiah, U. (2016). *Psikologi keluarga: Pemahaman hakikat keluarga dan penanganan problematika rumah tangga*. Ghalia Indonesia.
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106. <https://doi.org/10.26576/profesi.272>
- Veronika, N., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak. *Jurnal Berbasis Sosial*, 3(1), 30-37. Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak. *Jurnal Berbasis Sosial*, 3(1), 30-37.
- Wandansari, A., Nur, H., & Siswanti, D. N. (2021). Ketidakhadiran Ayah bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 80–92. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/80-92>